

DIALEKTIKA EKONOMI ISLAM

Muh. Ruslan Abdullah

Abstract: Economics is an integral part in the dynamics of the struggle of Islamic thought. For a complete religion, Islam never opposed and contrary to the concept of economy, as long as the rules and norms outlined in the Qur'an and Sunnah. What distinguishes the economics and ethics of Islam with materialism. Islamic economics is a concept in an attempt to address the gap between scarcity and need no separate of islamic values

Key Word: Islamic Economic

Pendahuluan

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ

Terjemahnya:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (Ibrahim 32-33)

Allah telah menciptakan alam semesta dan manusia. Dan Allah telah menundukkan segala sesuatu di langit dan bumi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena itulah Allah mewajibkan manusia untuk berbuat baik dan beriman kepada-Nya. Dalam hal ini pula Allah menghendaki kita menggunakan segenap kemampuan yang ada, baik fisik maupun mental untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memaksimalkan atau memanfaatkan apa yang telah diberikan oleh Allah maka yang mesti umat manusia lakukan yakni Produksi yaitu mengolah apa yang ada sehingga dapat lebih bermanfaat.

Semenjak manusia lahir kemuka bumi, ia akan senantiasa berusaha untuk menjaga eksistensi dan fungsinya dimuka bumi sebagai seorang khalifah. Untuk mewujudkan hal tersebut manusia melakukan kompetisi dengan lingkungannya baik dengan alam, tumbuhan, binatang maupun dengan manusia itu sendiri. Kompetisi yang terjadi tersebut akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya (*resources*) sebagai hukum positif dan nilai-nilai ketuhanan sebagai hukum normative. Dengan kata lain siapa yang paling mampu mengoptimalkan sumber daya tersebut yang diikuti nilai-nilai keagamaan, maka akan menjadi pemenang.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, sudah menjadi hal yang lumrah seorang manusia dituntut untuk mampu mengoptimalkan fungsi dalam dirinya yakni fungsi produksi, fungsi distribusi dan akhirnya melakukan konsumsi dengan tetap memegang nilai-nilai dan etika kemanusiaan.¹

Semakin bertambahnya kuantitas manusia dimuka bumi secara otomatis akan semakin besarnya kompetisi yang terjadi. Hal ini menuntut pemikiran yang keras (Ijtihad) untuk menghasilkan sistem ekonomi yang paling tepat dan sesuai dalam rangka mempertahankan eksistensi kemanusiaan individu manusia masing-masing, tanpa harus mendzolimi dan membunuh karakter dari masyarakat lain. Dengan harapan terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang seimbang, adil dan kesejahteraan secara merata. Dalam peradaban pemikiran manusia, setidaknya pernah tercatat bebe-

¹ Said Saad Morthon Terj. Akhmad Ikhrom, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Hal. Pengantar (Jakarta: Zikrul Kalam, 2004),

rapa hegemoni besar yang mendominasi pemikiran ekonomi manusia. Yakni pemikiran ekonomi Merkantilisme, ekonomi liberalism, Kapitalis dan ekonomi Sosialis yang di kumandangkan oleh Karl Marx serta ekonomi alternatif yang selanjutnya disebut sebagai ekonomi Islam.

Dalam upaya untuk menterjemahkan pemikiran ekonomi tersebut ketataran praktis, setiap pemikiran tersebut memiliki formulasi dalam upaya untuk meraih tujuan ekonomi sesuai dengan filosofi yang di anut dalam sistem ekonomi.

Dialektika Ekonomi

Kajian tentang Ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dinamika pergulatan pemikiran Islam. Sebagai Sebuah agama paripurna, Islam tidak pernah menentang dan berlawanan dengan konsep ekonomi, selama masih dalam aturan dan norma yang digariskan dalam Qur'an dan Sunnah. Hadirnya Islam merupakan penyempurnaan akan konsep ekonomi yang telah ada. Kendati demikian, Konsep ekonomi Islam bukanlah merupakan sebuah ilmu ekonomi baru yang mewarnai alur pemikiran dalam dekade terakhir ini, Ekonomi Islam merupakan sebuah nilai-nilai yang hadir bersama hadirnya Islam itu sendiri kemuka bumi.

Ekonomi Islam bekerja sekuat tenaga untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan sejahtera bagi manusia. Tapi sekali-kali Islam tidak setuju kalau kehidupan ini dijadikan tujuan akhir. Islam hanya setuju kalau kehidupan ini dijadikan tangga untuk mencapai kehidupan lebih tinggi dan lebih kekal. Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Ia bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi ini membantu manusia untuk menyembah Tuhannya yang "rela memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar serta mengamankan mereka dari ketakutan." Juga untuk menyelamatkan manusia dari kemiskinan yang bisa mengkafirkan dan kelaparan yang bisa mendatangkan dosa. Juga untuk merendahkan suara orang-orang zalim di atas suara orang-orang beriman.

Sesungguhnya pemikiran "halal dan haram" adalah pemikiran yang selalu menyertai akal dan hati kecil setiap muslim.

Ia yakin bahwa pada hari kiamat kelak ia akan ditanya oleh Allah tentang hartanya. Darimana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan? Alhasil, ia harus mempersiapkan jawaban dari setiap soal. Islam tidak mengizinkan seseorang bekerja dengan cara haram walaupun tujuan akhirnya baik dan terpuji, seperti mengambil riba untuk mendirikan masjid, sekolah yatim piatu, madrasah tahfizh Al-Qur'an, atau mendirikan rumah sakit bagi orang-orang tak mampu. Islam agama yang tidak membenarkan slogan "tujuan menghalalkan segala cara". Sebaliknya, Islam adalah agama yang berusaha keras untuk bersih dalam cara dan sarana sebagaimana bersih dalam tujuan.

Seorang mukmin memang boleh memiliki harta, tapi ia tidak boleh dikuasai oleh harta. Ia boleh menguasai dunia, tetapi tidak boleh dikuasai oleh dunia. Dunia dan harta digenggam dalam telapak tangannya dan tidak sedikit pun diberi tempat dalam hatinya. Baginya dunia dan harta adalah sarana, bukan tujuan. Tujuan keberadaannya di dunia ini adalah semata mata untuk menyembah Allah dan berjihad untuk menegakkan kalimatullah di atas bumi. Adapun harta dan kenikmatan tak lebih dari sarana untuk mewujudkan tujuannya. Mengkaji masalah Ekonomi Islam (Muamalah), kita akan berbicara tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Hal ini memang merupakan prinsip dasar dari *muamalah* itu sendiri. Dalam hukum Islam terdapat kaidah yang menegaskan, "*Al-Ashl fi al-'ibadat al-ta'abbud min ghairi al-iltifat ila al-ma'ani; amma al-'adat fa-al-ashl fiha al-iltifat ila al-ma'ani*" (Hukum asal dalam persoalan ibadah adalah *ta'abbud*, yakni terikat dan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tanpa perlu memperhatikan pada makna, semangat dan tujuannya; sedangkan hukum asal dalam *'adat* [kebiasaan, non ibadah] adalah memperhatikan pada makna, semangat dan tujuan).² Dengan kata lain Perhatikan apa yang dilarang, diluar itu maka boleh dikerjakan.

Sejarah menyebutkan bahwa mata uang yang beredar di kalangan bangsa Arab

² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2007) Hal. x

pada masa Jahiliah adalah emas dan perak, tidak ada yang lain, yang datang dari berbagai kerajaan. Dinar emas Kaisar berasal dari Romawi, sedangkan dirham perak terdiri atas dua macam, Sauda' Wafiyah dan Thabariyah 'Utuq. Ketika datangnya Islam Rasulullah juga masih menggunakan alat pembayaran ini, yakni dengan menggunakan Dirham Perak Persia dan Dinar Emas Romawi dalam bentuk aslinya, tanpa mengalami perubahan atau pemberian tanda tertentu. Nabi pun tidak pernah membuat uang khusus untuk umat Islam. Dengan kata lain, pada masa itu, belum ada apa yang disebut dengan "uang Islam".³ Uang Islam atau disebut juga dengan Dinar Islam baru dibuat pada masa berikutnya. Menurut para sejarawan, orang yang pertama kali menerbitkan Dirham dan Dinar untuk diberlakukan di negara Islam adalah Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 74 H. Sebelum tahun itu, tidak pernah didapatkan baik dalam buku-buku sunnah (hadis) maupun dalam sejarah Nabi (*sirah nabawiyah*) keterangan tentang Dinar Islam.

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa sejak hadirnya Islam, ketika berbicara masalah Ekonomi, Rasulullah tidak mencoba untuk mengubah sistem ekonomi yang telah diberlakukan sebelumnya yang mana merupakan warisan sistem pembayaran bangsa arab jahiliah, tapi untuk masalah uang (muamalah), Islam lebih melihat pada makna dan tujuan dari sistem ekonomi tersebut. Dimana ketika sistem yang sudah berlaku tersebut lebih membawa kemudahan dan manfaat serta sangat kecil mudharatnya maka hal ini tidak perlu diadakan Islamisasi terhadap hal tersebut. Namun bukan berarti ekonomi yang dibangun oleh Islam dalam konteks ekonomi Islam tidak mempunyai identitas, justru Islam dalam konsep ekonomi mempunyai aturan yang tegas dan jelas.

Kebutuhan Ekonomi dan Etika Ekonomi Islam

³Lihat Ibn al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in*, tahqiq oleh Muhammad Muhyi al-Dn 'Abd al-Haidar, (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), hal. 144; Ibnu Taimiah, *al-Fatawa*, hal. 248.

Ekonomi dan etika Yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui rasul untuk membenahi akhlak manusia Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spiritual sebagaimana yang di Eropa dengan konsep sekularisme. Islam juga berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan akhlak dengan ekonomi. Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun, di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.

Meskipun ada kesamaan timbulnya penyebab kegiatan ekonomi, yakni disebabkan oleh adanya kebutuhan dan keinginan manusia akan barang dan jasa. Namun cara manusia dalam memenuhi alat pemuas kebutuhan dan cara mendistribusikan alat kebutuhan tersebut didasari filosofi yang berbeda, maka timbullah berbagai bentuk sistem dan praktik ekonomi dari banyak negara di dunia⁴. Perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh filsafat, agama, ideologi, dan kepentingan politik yang mendasari suatu negara penganut sistem tersebut. Sehingga menjadikan pola dan perilaku ekonomi manusia menjadi bervariasi.

Ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan alternatif.⁵ Ilmu ekonomi adalah studi yang mempelajari cara-cara manusia mencapai kese-

⁴Dalam Michael P. Todaro dan Stephen, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Haris Munandar. Hal. 93 (Jakarta: Erlangga, 2002)

⁵Richard G Lipsey dkk, *Pengantar Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Jaka Wasana, Hal. 3 (Jakarta: Erlangga, 1992)

jahteraan dan mendistribusikannya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan harga, mencakup barang-barang dan jasa yang diproduksi dan dijual oleh para pebisnis.

Dalam penerapannya dilapangan. Ekonomi dunia terpolarisasi atas beberapa faham ekonomi yang menghegemoni dunia. Selanjutnya faham ekonomi tersebut merupakan identitas dan kepribadian sebuah bangsa. Karena, salah satu barometer untuk melihat perkembangan sebuah bangsa sangat ditentukan dari sistem dan konsep ekonomi yang dijadikan alur pikir bangsa. Faham ekonomi yang berkembang dan mendominasi ekonomi dunia meliputi, faham Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme dan Islam, yang selanjutnya faham-faham ekonomi tersebut menjadi doktrin yang mampu menggerakkan kehidupan ekonomi komunitas masyarakat.

Tahun 1930 merupakan tahun kelam bagi kehidupan perekonomian dunia, dimana terjadi keributan atau gonjang ganjing ekonomi, sistem ekonomi *mainstream* yang disebut juga sistem ekonomi dominan di dunia pada saat itu sebagai arus utama di Negara-negara maju khususnya USA menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia. Sehingga pada saat itu, *great depression* awal tahun 1930 terjadi, presiden AS, Franklin D. Roosevelt mempertanyakan keberadaan ekonomi alternatif untuk menjawab depresi besar yang terjadi ketika itu. Depresi ini menyadarkan dunia, ternyata sistem ekonomi *mainstream* yang telah diterima saat itu membawa malapetaka bagi kehidupan umat manusia.

Melihat fenomena faktual sistem ekonomi dunia maka muncul tuntutan mencari sistem ekonomi alternatif tersebut, secara nyata kita dapat memotret wajah buram ilmu ekonomi kapitalis dalam mencapai tujuannya. Salah satu topik paling penting menjadi diskursus pada saat itu adalah topik “ekonomi alternatif.” Atas dasar inilah sistem ekonomi Islam merupakan salah satu alternatif yang dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan dan krisis yang melanda dunia. Ekonomi kapitalis dianggap sebagai sesuatu konsep yang sudah kehilangan nilai dan kekuatannya, dibutuhkan sebuah konsep ekonomi yang mampu

untuk membawa kesejahteraan secara merata.⁶

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya. Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan⁷.

Sistem ekonomi Islam berbeda dari Kapitalisme, Sosialisme, maupun Negara Kesejahteraan (*Welfare State*). Berbeda dari Kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. “Kecelakaanlah bagi setiap yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung”⁸ Orang miskin dalam Islam tidak dihujat sebagai kelompok yang malas dan yang tidak suka menabung atau berinvestasi. Ajaran Islam yang paling nyata menjunjung tinggi upaya pemerataan untuk mewujudkan keadilan sosial, “jangan sampai kekayaan hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja diantara kamu” (Q.S. 59:7).

Disejajarkan dengan Sosialisme, Islam berbeda dalam hal kekuasaan negara, yang dalam Sosialisme sangat kuat dan menentukan. Kebebasan perorangan yang dinilai tinggi dalam Islam jelas bertentangan dengan ajaran Sosialisme. Akhirnya ajaran Ekonomi Kesejahteraan (*Welfare State*) yang berada di tengah-tengah antara Kapitalisme dan Sosialisme memang lebih dekat ke ajaran Islam. Bedanya hanyalah bahwa dalam Islam etika dijadikan pedoman perilaku ekonomi sedangkan dalam Welfare

⁶ Khurshid Ahmad, *Studi In Islamic Economic, International Centre For Research in Islamic Economic King Abdul Aziz University: Jeddah, 1980. Introduction xiv.*

⁷ Afalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, Terj. Soeroyo Hal. 9 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf)

⁸Lihat Q. S Al-Humazah: 02

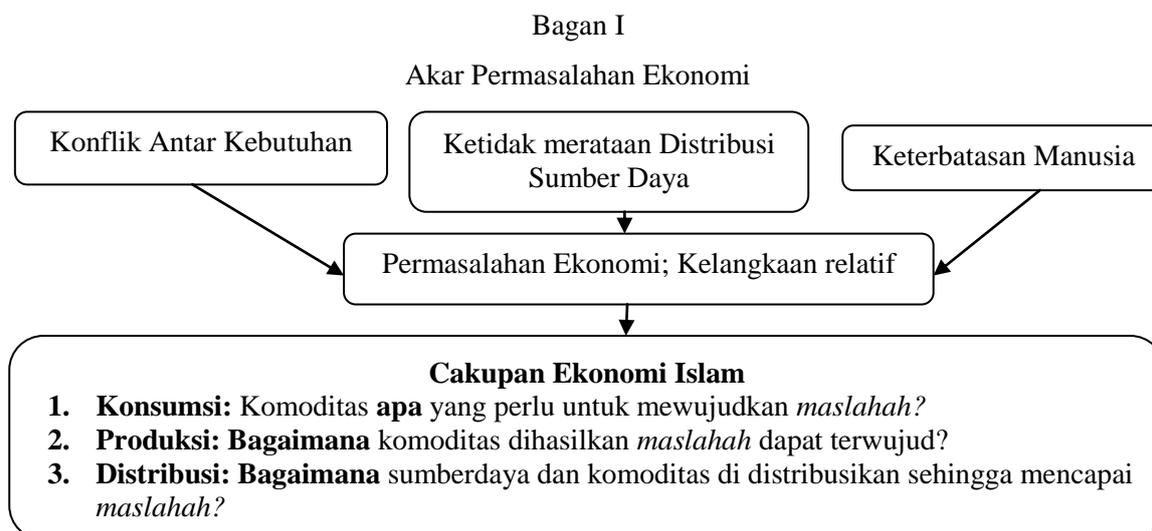
State tidak demikian, karena etika *Welfare State* adalah sekuler yang tidak mengarahkan pada "integrasi vertikal" antara aspirasi materi dan spiritual.

Dalam sistem ekonomi Islam dibenarkan adanya intervensi pemerintah dalam upaya untuk menghindari timbulnya praktik-praktik yang merusak sistem ekonomi yang dijalankan dalam pasar. Dalam Islam pemenuhan kebutuhan materiil dan spiritual benar-benar dijaga keseimbangannya, dan pengaturan oleh negara, meskipun ada, tidak akan bersifat otoriter.

Ekonomi dalam Perspektif Islam diartikan sebagai sebuah kajian normative dari nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah yang diturunkan untuk menghadapi masalah kehidupan dalam ranah positif. Artinya ekonomi Islam tidak hanya bersifat reaksionis ter-

hadap fakta lapangan, namun juga merupakan cara pandang Islam dalam menghadapi masalah ekonomi, menganalisis dan mengajukan alternative solusi terhadap masalah ekonomi. Ekonomi Islam disini diartikan sebagai sebuah konsekuensi logis dari Islam kaffah itu sendiri dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak bisa dipandang sepihak dari melihat perilaku ekonomi masyarakat muslim saja, melainkan ekonomi islam di bangun berdasarkan nilai dan ajaran Islam yang ideal.

Berbicara tentang ekonomi Islam, ternyata Islam juga melihat bahwa sebab dan akar permasalahan ekonomi adalah masalah kelangkaan relative. Secara ilustrasi akar masalah ekonomi dapat dilihat pada bagan dibawah:



Sumber: Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008, h. 10

Bagan di atas menjelaskan bahwa pada prinsipnya Ekonomi Islam mengakui adanya kelangkaan yang merupakan sumber masalah dari ekonomi. Namun kelangkaan hanya diartikan sebagai kelangkaan relative, yang pasti bisa dihadapi manusia dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Manusia pasti mampu mengatasi kelangkaan tersebut dengan kreativitas dan akal yang diberikan oleh Allah Swt padanya. Artinya kelangkaan bukanlah alasan untuk menjadikan manusia harus menindas dan mengabaikan kepentingan sosial. Kelangkaan relative yang merupakan akar dari permasalahan

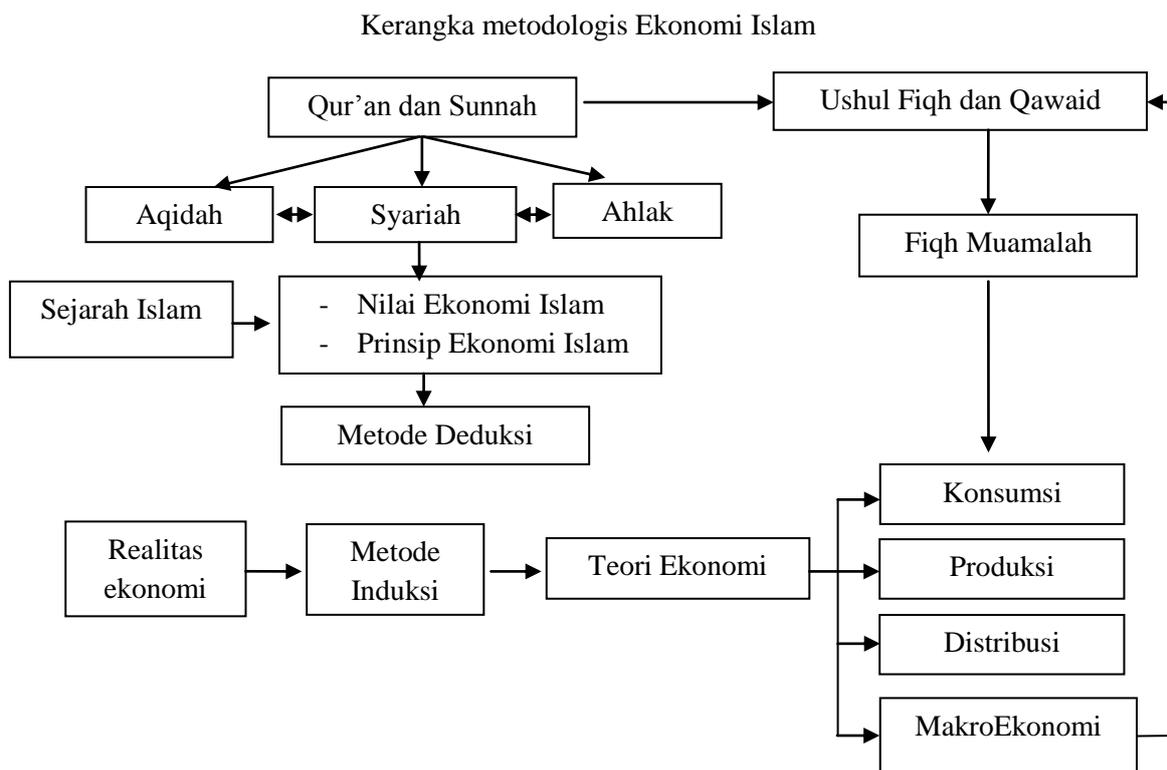
ekonomi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor meliputi: 1) Konflik antar kebutuhan 2) Ketidakmerataan Sumber Daya 3) Keterbatasan Manusia

Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa salah satu aspek terpenting dalam kegiatan ekonomi yang melekat dalam Islam adalah aspek etika⁹. Dimana Islam sebagai sebuah ajaran yang komperhensif, Islam tidak akan

⁹ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin Hal. 51 (Jakarta: Gema Insani Press)

pernah memisahkan antara ekonomi dan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah dengan kehidupan Islam. Islam adalah agama yang di risalahkan oleh Allah melalui Muhammad untuk menyempurnakan etika dalam setiap aspek kehidupan.

Ekonomi Islam dibangun dari bangunan Islam itu sendiri. Sehingga dalam rangka merancang ekonomi Islam, maka sesungguhnya ekonomi Islam diturunkan dari ajaran Islam yang tidak lepas dari nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Secara sistematis kerangka metodologis ekonomi Islam dilihat pada bagan di bawah ini



Sumber ; Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008, Hal. 42

Ekonomi Islam lebih mementingkan aspek nilai, Said Sa'ad Morton mengatakan bahwa dalam ekonomi Islam, selain sistem bagi hasil, ada empat karakteristik dasar yang membedakannya dengan ekonomi kontemporer lain meliputi:

Pertama, dialektika nilai-nilai spritualisme dan materialisme. Sistem ekonomi kontemporer hanya konsen terhadap nilai yang dapat meningkatkan *utility* suatu barang atau terfokus pada nilai-nilai material. Sistem ini tidak pernah menyentuh nilai-nilai spritual dan etika kehidupan masyarakat, sehingga menciptakan individu-individu yang penuh dengan nilai-nilai individualisme, egoisme dan materialisme. Sedangkan dalam konsep ekonomi Islam

terdapat dialektika antara nilai-nilai spritualisme dan materialisme. Hal ini menunjukkan sebuah konsep ekonomi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang di antara sesama individu masyarakat.

Kedua, kebebasan berekonomi. Sistem ekonomi Islam tetap membenarkan kepemilikan individu dan kebebasan dalam bertransaksi sepanjang dalam koridor syariah. Juga memberikan hak dan kewajiban bagi setiap individu masyarakat dalam menciptakan keseimbangan hidup bermasyarakat, baik dalam bentuk produksi maupun konsumsi. Kebebasan ini akan mendorong masyarakat bekerja dan memproduksi demi tercapainya kemaslahana hidup masyarakat.

Ketiga, dualisme kepemilikan. Hakikat pemilik alam semesta beserta isinya hanyalah Allah. Manusia hanya sebagai wakil Allah dalam memakmurkan dan men-sejahterakan bumi. Kepemilikan yang oleh manusia merupakan derivasi atas kepemilikan Allah yang hakiki (*Istikhlaf*) untuk itu setiap kebijakan ekonomi manusia harus senantiasa berlandaskan atas dasar kemakmuran bersama. Walaupun demikian manusia tetap diberikan kebebasan untuk mengelola dan memanfaatkan harta benda sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama.

Keempat, menjaga kemaslahatan individu dan masyarakat. Konsep kehidupan ekonomi yang terdapat dalam Islam, senantiasa menjaga kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Kedua kemaslahatan tersebut tidak boleh didikotomi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam arti, kemaslahatan individu tidak boleh dikorbankan untuk kemaslahatan bersama atau demikian pula sebaliknya. Sehingga konsep distribusi harta sangat jelas diatur dalam Islam sebagai upaya untuk menjaga kemaslahatan bersama tanpa mendzolimi satu pihak yang terkait dalam kehidupan ekonomi.¹⁰

Para pakar ekonomi nonmuslim mengakui keunggulan sistem ekonomi Islam. Menurut mereka, Islam telah sukses menggabungkan etika dan ekonomi, sementara sistem kapitalis dan sosialis memisahkan keduanya. Jack Austri, dalam bukunya *Islam dan Pengembangan Ekonomi* mengatakan, "Islam adalah gabungan antara tatanan kehidupan praktis dan sumber etika yang mulia. Antara keduanya terdapat ikatan sangat erat yang tidak terpisahkan. Dari sini bisa dikatakan bahwa orang-orang Islam tidak akan menerima ekonomi kapitalis. Dan ekonomi yang kekuatannya berdasarkan wahyu dari langit itu tanpa diragukan lagi adalah ekonomi yang berdasarkan etika." Di samping mampu memberikan nilai tambah pada sistem, etika tersebut juga bisa mengisi kekosongan pemikiran yang ditakutkan suatu saat timbul akibat perkembangan teknologi. Brooks mengkritik kebudayaan Barat

karena memberikan hasil yang menyedihkan. Ia juga merasa cemas terhadap ekonomi dewasa ini yang dikuasai oleh nafsu kapitalisme di atas norma-norma yang hakiki. Islam tidak mengabaikan fakta ini dan siap mengantisipasi kebudayaan Barat, khususnya sistem ekonominya. Caranya adalah dengan memasukkan nilai etika ke dalam ekonomi. Menurut J. Perth, kombinasi antara ekonomi dan etika ini bukanlah hal baru di dalam Islam. Sejak semula Islam tidak mengenal pemisahan jasmani dengan rohani. Prinsip sekularisme yang dilahirkan kaum Protestan dengan renaisansya di Eropa tidak dikenal dalam sejarah Islam. Sebab, keuniversalan syariat Islam melarang berkembangnya ekonomi tanpa etika. Di dalam sejarah Islam, kita menemukan praktek-praktek bisnis yang menggabungkan etika dan ekonomi, terutama ketika Islam benar-benar dijadikan pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari

Pendekatan dan Prinsip Dasar Ekonomi

Islam sebagai sebuah agama yang paripurna merupakan sebuah ajaran yang ideal dan mempunyai aturan yang jelas dalam setiap aktivitas kehidupan. Demikian pula pada hal ekonomi ide dasar tersebut harus dipegang menjadi prinsip dasar dari ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari Al Qur'an, Sunnah, dan Fiqih *Al Maqasid*.¹¹ Ide ini nantinya harus dapat diturunkan menjadi pendekatan yang ilmiah dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri. Dimana ide dasar dalam membangun sebuah kerangka ekonomi harus senantiasa menjadikan nilai Al-qur'an dan Sunnah sebagai pijakan selanjutnya dasar fiqh dalam bentuk *al-maqasid* harus benar dalam pendekatannya, kekeliruan dalam menentukan asal (*al Maqasid*) sangat berakibat fatal dalam penentuan sebuah konsep ekonomi.

Morton membuat sebuah acuan prinsip dasar konsep ekonomi Islam meliputi¹², *pertama* Saling menjaga kemas-

¹¹Lihat Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development In Islamic*, Hal. 2 (Malaysia: Pelanduk Publications)

¹²Said Saad Morton, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global..* Hal. 33

¹⁰Said Saad Morton, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*, Penj. Akhmad Ikrom, Hal. 31, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004)

lahatan bersama dan saling mengasihi satu sama lain. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan penetapan harga yang adil dan upah yang sesuai dengan pekerjaan serta aplikasi konsep shadaqah dan zakat. *Kedua* mengubah paradigma konsep uang dimana uang sebagai *medium of exchange*, bukan sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan sehingga menggiring seseorang untuk melakukan transaksi yang bermuara para praktek riba. Serta menciptakan mekanisme pasar yang jauh dari praktek *Ihtikar* (Monopoli), penipuan dan tindakan dzalim lainnya. *Ketiga*, mengkampanyekan usaha untuk bersama-sama meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dengan cara bekerja sama (*syirkah*) secara profesional dan mendorong bangkitnya sektor produksi. Disamping itu harus menjauhi sifat boros dan bermewah-mewahan dalam membelanjakan harta. Dan *keempat* memprioritaskan kemaslahatan bersama. Tujuan tersebut tercapai dengan mewajibkan pajak, *tas'ir* (penentuan harga), menentukan kaidah berkonsumsi dan mengelola harta orang safih (orang yang buta angka) serta menumbuhkan sektor produksi.

Adiwarman Karim menyatakan bahwa Konsep Dasar Ekonomi Islam dibangun atas filosofi yang jelas dan sangat kuat dengan nilai-nilai spritual dan nilai material. Bangunan Ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal, yakni Tauhid (Keimanan), 'Adl (keadilan), Nubuwwah (kenabian) Khilafah (pemerintahan) dan Ma'ad (Hasil). Ini merupakan pondasi awal dari konsep ekonomi Islam, sehingga dalam penterjemahannya dilapangan lima prinsip dasar yang merupakan teori dan filosofi awal, harus mampu diterjemahkan dalam prinsip derivatif yang merupakan cikal bakal ekonomi Islam yang terdiri atas *Multiple Ownership*, *Freedom to act* dan *Sosial Justice*¹³ Di atas nilai dan prinsip yang menaungi hal tersebut akan menimbulkan sebuah kemuliaan dan keluhuran Akhlak yang merupakan puncak sebuah sistem perilaku ekonomi, karena itulah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para nabi,

¹³ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam edisi ke-2*, Hal. 65 (Jakarta: IIIT)

menyempurnakan Akhlak manusia. Akhlak ini menjadi panduan para pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitas dan bertransaksi dalam dunia ekonomi.

Ketika akhlak dijadikan pedoman dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, maka akan melahirkan sebuah etika yang luhur dan mulia dalam berbisnis menurut ajaran Islam yang bersumber langsung dari Al Qur'an dan Hadist Nabi. Misalnya karena adanya larangan *riba*, maka variabel bunga yang menjadi sistem imbalan terhadap modal tidak akan diterapkan dalam praktek ekonomi Islam. Sebagai solusi Islam menerapkan sistem bagi hasil. Keluhuran Akhlak akan menciptakan semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan. Hal ini menjadi bagian dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Optimisme Konsumsi ini akan dapat terwujud manakala etika dan perilaku pasar sudah berubah. Dalam Islam etika berperan penting dalam menciptakan utilitas atau kepuasan. Konsep Islam menyatakan bahwa kepuasan optimal akan tercipta manakala pihak lain sudah mencapai kepuasan atau hasil optimal yang diinginkan, yang juga diikuti dengan kepuasan yang dialami pribadi. Islam sebenarnya memandang penting adanya distribusi, kemudian lahir zakat sebagai bentuk dari distribusi itu sendiri. Dalam konsep ini bangunan Ekonomi Islam sangat menekankan adanya pemerataan pendapatan dan upaya kerja sama. Hal inilah yang menjadi akar *falah* dalam masyarakat ekonomi yang menerekan sistem ekonomi Islam.

Fahim Khan menyatakan bahwa konsep *utiliy* dalam Islam sangat berbeda dengan konsep non Islam¹⁴. Dimana dalam konsep ekonomi konvensional dijelaskan bahwa *utility* merupakan kepuasan seseorang terhadap barang dan jasa yang diinginkan. Dalam hal ini kepuasan adalah segalanya yang merupakan motif dalam berekonomi. Sementara dalam Islam, keinginan dan kebutuhan merupakan bagian yang terpisahkan. Dalam Islam, hal yang

¹⁴ M. Fahim Khan, *Essays In Islamic Economic*, Hal. 34(Maryland USA : The Islamic Foundation)

harus diwujudkan adalah kebutuhan bukan keinginan dalam mencapai *masalah*.

Umar Chapra menjelaskan bahwa terdapat dua aliran dalam ekonomi, yaitu aliran normatif dan positif. Aliran normatif itu selalu memandang sesuatu permasalahan dari yang seharusnya terjadi, sehingga terkesan idealis dan perfeksionis. Sedangkan aliran positif memandang permasalahan dari realita fakta yang terjadi¹⁵. Aliran positif ini pun kemudian menghasilkan perilaku manusia yang rasional. Perilaku yang selalu melihat masalah ekonomi dari sudut pandang rasio dan nalarnya. Kedua aliran ini merupakan ekstrim diantara dua kutub yang berbeda.

Adiwarman Karim mencoba menguraikan bagaimana tarik menarik aliran keilmuan tersebut. Besarnya dominasi gereja yang mempengaruhi pembunuhan keilmuan dan mengekang rasionalitas memunculkan perlawanan yang radikal terhadap paham gereja. Di sisi lain para ilmuwan secara sepihak mengharamkan agama, menjadikan nilai-nilai ketuhanan dan norma di anggap sebagai virus yang menghambat kemajuan. Hal ini menimbulkan faham yang sangat sekuler dan melepaskan nilai agama dari kehidupan sains dan berakibat munculkan kehidupan keilmuan yang bersifat *positivistik*. Karena itu tugas ilmu pengetahuan hanya menjelaskan hubungan sebab akibat dan meramalkan kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Pertanyaan *normatif* dikesampingkan, manusia diberikan kebebasan untuk mengukur baik buruk sebuah fenomena tanpa adanya nilai dan norma yang menjadikan alat ukur. Dengan semangat *renaissance*¹⁶ manusia eropa membebaskan dirinya dari belenggu dan kungkungan agama dan tuhan. Ekonomi Islam sebagai sebuah faham yang bersumber dari norma agama, menjadikan dua sudut pandang ini (normatif dan positif) meru-

pakan sebuah paradigma yang tidak bisa dilepaskan karena dua hal tersebut merupakan muara dari kebenaran.

Lalu apa hubungannya kedua aliran tersebut dengan pelaksanaan ekonomi Islam? Ternyata hubungannya adalah akan selalu ada orang-orang yang mempunyai pikiran dan ide yang bersumber dari dua aliran tersebut. Jadi atau tidak jadi ekonomi Islam akan diterapkan, akan ada yang menentang dan mendukungnya. Upaya perlawanan dan *suport* terhadap hadirnya penerapan ekonomi Islam dilapangan merupakan bagian yang lumrah yang tidak akan lepas dari pergerakan. Untuk itu diperlukan sebuah pemikiran optimis untuk membangun sebuah ekonomi yang matang dan bersumber dari nilai-nilai Islam.

Simpulan

Ilmu Ekonomi merupakan sebuah konsep dalam upaya untuk menjawab kesenjangan antara kelangkaan dan kebutuhan. Berbicara masalah ekonomi ketika didekatkan dengan kajian Islam tidak akan lepas dengan masalah nilai dan moral. Karena Islam tidak akan bisa dilepaskan dengan ajaran Islam itu sendiri. Dari uraian tulisan di atas, setidaknya penulis menyimpulkan beberapa hal meliputi:

1. Kelangkaan adalah masalah dasar yang menjadikan timbulnya ilmu ekonomi.
2. Bahwa konsep dasar ekonomi sesungguhnya adalah sebuah ajaran yang menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kebutuhan dan kelangkaan.
3. Bahwa dalam tataran aplikasinya ekonomi Islam itu sendiri akan menjadi multi tafsir dalam aplikasi merupakan hal yang lumrah, hal ini kerana ekonomi Islam hanyalah menjadikan nilai dan etika sebagai ruh yang mampu diaplikasikan dalam setiap konteks kehidupan untuk mencapai masalah.
4. Bahwa tujuan akhir dari ekonomi konvensional adalah pemuasan pemenuhan keinginan (*utility*) sementara tujuan akhir dari ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan dalam upaya menjaga *masalah*.

¹⁵ Lihat Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Hal. 49 (Jakarta: IIIT)

¹⁶ Sebuah gerakan di Eropa di masa abt pertengahan. Pergerakan ini dalam upaya untuk melakukan perlawanan terhadap faham gereja yang sangat mendominasi dan mengekang konsep rasionalitas.

Daftar Pustaka

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development In Islamic*, (Malaysia: Pelanduk Publitions)
- Afalur Rahman, *Dokrin Ekonomi Islam Jilid 1*, Terj. Soeroyo (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf)
- Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Khurshid Ahmad, *Studi In Islamic Economic, International Centre For Research in Islamic Economic King Abdul Aziz University: Jeddah*, 1980.
- Michael P. Todaro dan Stephen, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Haris Munandar. Jakarta: Erlangga, 2002.
- M. Fahim Khan, *Essays In Islamic Economic* (Maryland USA : The Islamic Foundation)
- Nagvi, Syed Nawab Haider, *Ethics and Economics, An Islamic Synthesis, The Islamic Foundation*, London, 1981.
- Richard G Lipsey dkk, *Pengantar Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Said Saad Morton, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*, Penj. Akhmad Ikhrom, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press)